

TINDAKAN KOMPRES HANGAT AIR JAHE PADA KLIEN GOUT ARTHRITIS UNTUK MENURUNKAN NYERI DI YAYASAN PONDOK LANSIA TULUS KASIH

by Lia Meilianingsih

Submission date: 03-Apr-2023 02:23PM (UTC+0700)

Submission ID: 2054410660

File name: JURNAL_FLORENCE_LIA_22.pdf (243.49K)

Word count: 5329

Character count: 31138

TINDAKAN KOMPRES HANGAT AIR JAHE PADA KLIEN GOUT ARTHRITIS UNTUK MENURUNKAN NYERI DI YAYASAN PONDOK LANSIA TULUS KASIH

10
Behavior Of Warm Ginger Water Compresses To Reduce Pain In Client With Gout Arthritis At The Pondok Lansia Tulus Kasih Foundation

2
Yulia Kartika¹, Lia Meilianingsih², Supriadi³

1,2,3 Program Studi D-III Jurusan Keperawatan Bandung, Poltekkes Kemenkes Bandung
Email : Kartikayulia50@gmail.com, lia.meilianingsih67@gmail.com

ABSTRAK

Lanjut usia (lansia) adalah seseorang yang mencapai usia berumur >60 tahun. Lansia mengalami berbagai penurunan di fisiknya terutama sering mengeluh terjadinya nyeri di persendian akibat gout arthritis. Gout arthritis merupakan penyakit yang menyerang sendi akibat tingginya kadar asam urat dalam darah sehingga menyebabkan nyeri yang berulang pada daerah persendian terutama bagian lutut. Salah satu tindakan untuk mengatasi nyeri tersebut adalah dengan melakukan kompres hangat air jahe. Rancangan dalam studi kasus ini yaitu menggunakan studi kasus deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan pemberian tindakan kompres hangat air jahe untuk menurunkan nyeri pada klien lansia dengan gout arthritis. Pengumpulan data melalui penilaian nyeri, observasi, wawancara, dan pemeriksaan fisik pada dua klien lansia. Pelaksanaan tindakan dilakukan dari tanggal 14-20 Maret 2022 di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih selama 20 menit dengan frekuensi 1 kali tindakan pada pagi hari. Hasil studi kasus ini menunjukkan kedua klien sebelum diberikan tindakan kompres hangat air jahe mengeluh nyeri dengan skala nyeri 5 atau dalam kategori nyeri sedang dan setelah diberikan kompres hangat selama 7 hari terjadi penurunan skala nyeri menjadi skala 0 yang berarti tidak nyeri pada klien 1 dan skala 1 yang berarti nyeri ringan pada klien 2. Diharapkan studi kasus dapat menjadi pedoman untuk mengatasi masalah nyeri pada lansia akibat gout arthritis terutama di panti dan dapat dilaksanakan oleh lansia maupun petugas panti secara mandiri.

Kata Kunci: Lansia, Gout Arthritis, Kompres Hangat Air Jahe, Nyeri

24 ABSTRACT

Elderly aged is someone who reaches the age of >60 years. They are often affected and complain of joint pain due to gouty arthritis. Gout arthritis is a disease that attacks the joints due to high levels of uric acid in the blood, causing repeated pain in the joints, especially in the knees. One of the actions to overcome the pain is make a warm compress of ginger water. This case study uses a descriptive study case design that aims to describe the administration of warm ginger water compresses to reduce pain in elderly clients with gouty arthritis at the Pondok Lansia Tulus Kasih Foundation. The action is carried out from 14-20 March 2022 for 20 minutes with a frequency of 1 action in the morning. Collecting study case data using assessment sheets, observation sheets, interview sheets, and physical examination sheets on two elderly clients. The results of this case study show that both clients before being given a warm compress of ginger water complained of pain with a pain scale of 5 or in the moderate pain category and after being given a warm compress for 7 days there was a decrease in the pain scale to a scale of 0 which means no pain on the client 1 and a scale of 1 which means mild pain in the client 2. Hopefully, this study case can be a guideline for overcoming pain problems in the elderly due to gout arthritis, especially can be carried out by the elderly and nursing home staff independently at the Panti.

Keywords: Elderly, Gout Arthritis, Warm Ginger Water Compresses, Pain

PENDAHULUAN

Lanjut usia (lansia) adalah periode kehidupan pada manusia dalam tahap perkembangan akhir. Menurut UU No.13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia, lansia adalah seseorang yang mencapai usia diatas 60 tahun dan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri. Menurut Kementerian Kesehatan RI tahun 2015 lansia dikelompokkan menjadi dua yaitu usia lanjut dari usia 60-69 tahun dan usia risiko tinggi terhadap berbagai masalah kesehatan dengan usia lebih dari 70 tahun (Ratnawati, 2020).

Lansia mengalami berbagai penurunan dari semua aspek, terutama dalam aspek biologi, psikologis, sosial dan ekonomi serta memberi pengaruh terhadap aspek kehidupan terutama status kesehatannya (Anggraini & Anggraini, 2016). Daya tahan fisik lansia semakin rentan terhadap berbagai masalah kesehatan salah satunya yaitu terjadi penurunan produksi enzim urokinase sehingga pembuangan asam urat menjadi terhambat dan menyebabkan gout arthritis. Kadar normal asam urat pada perempuan yaitu 2,4-6,0 mg/dL dan pada pria 3,0-7,0 mg/dL.

Prevalensi gout arthritis di dunia menurut World Health Organization (WHO) mengalami peningkatan dengan jumlah 1370 (33,3%). Prevalensi gout meningkat di Inggris sebesar 3,2%, Amerika Serikat sebesar 3,9% dan di Korea prevalensi asam urat meningkat dari 3,49% per 1000 orang pada tahun 2007 menjadi 7,58% per 1000 orang pada tahun 2015. World Health Organization (WHO) menyatakan juga bahwa angka kejadian gout terus meningkat sekitar 1-4% dari populasi umum di negara barat, laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan sebesar 3-6%. Di beberapa negara, prevalensi dapat meningkat 10% pada laki-laki dan 6% pada perempuan pada rentang usia ≥ 80 tahun (Arsa, 2021).

Di Indonesia kasus gout arthritis mengalami peningkatan, hal tersebut

ditunjang dari data RISKESDAS tahun 2018 berdasarkan karakteristik umur, prevalensi tinggi terjadi pada umur ≥ 75 tahun (54,8%), perempuan lebih banyak (8,46%) mengidap dibandingkan dengan pria (6,13%) (Arsa, 2021). Hasil proyeksi penduduk Indonesia pada tahun 2010-2035 terutama di Jawa Barat terdapat 4,16 juta jiwa. Sekitar 8,67% dari total penduduk Jawa Barat, lansia laki-laki terdiri dari 2,02 juta jiwa (8,31%) dan Lansia perempuan terdiri dari 2,14 juta jiwa (9,03%) (BPS, 2017). Pada tahun 2018 prevalensi penderita Gout Arthritis berdasarkan karakteristik umur, pada usia 45-54 tahun terdapat 11,1%, usia 55-64 tahun terdapat 15,5%, usia 65-74 tahun terdapat 18,6% dan usia 75 tahun keatas mencapai 18,9%. Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Bandung 2018, di kota Bandung penyakit sendi menempati posisi ke-15 dari 20 besar penyakit di Puskesmas kota Bandung dengan 1,57% dan berjumlah 17.049 orang (Minggawati et al., 2021).

Rasa nyeri merupakan gejala dari penyakit Gout Arthritis yang sering dijumpai. Keluhan dimulai dengan rasa kaku atau pegal pada pagi hari, kemudian timbul rasa nyeri pada sendi di malam hari. Nyeri yang dirasakan secara terus menerus dapat mengganggu dan menyebabkan penurunan kualitas hidup. Dampak paling terlihat yaitu adanya gangguan saat melakukan aktivitas sehari-hari (Prabasari et al., 2019).

Terapi mengatasi nyeri akibat Gout Arthritis dapat dilakukan dengan terapi farmakologi maupun non farmakologi. Manajemen nyeri farmakologi merupakan upaya atau strategi penyembuhan nyeri menggunakan obat anti nyeri. Tenaga medis yang dominan berperan dalam manajemen farmakologi adalah para dokter dan apoteker. Sedangkan manajemen nyeri non farmakologi merupakan strategi penyembuhan nyeri tanpa menggunakan obat-obatan tetapi lebih kepada perilaku Caring. Maka

tenaga medis yang dominan berperan adalah perawat karena sering berhubungan langsung dengan klien (Mayasari, 2016). Perawat melakukan tindakan dalam memberikan asuhan keperawatan terhadap klien dalam intervensi secara independen atau kolaborasi untuk manajemen nyeri.

Berdasarkan nyeri yang dirasakan oleh lansia, terapi non farmakologi sangat penting untuk dilakukan dengan harapan lansia dapat mengatasi masalah yang dialami tanpa harus mengeluarkan biaya yang berlebih. Nyeri secara kronis akibat gout arthritis terjadi secara berkelanjutan sehingga memerlukan cara untuk menangani terutama dengan kemampuan lansia yang terbatas. Terapi non farmakologi yang dapat dilakukan salah satunya kompres hangat air jahe.

Kompres Jahe hangat terbukti lebih efektif dalam mengurangi intensitas nyeri dibandingkan kompres dengan hanya menggunakan air hangat saja (Sandi & Radharani, 2020). Jahe mengandung Olerasin atau Zingerol yang dapat menghambat sintesis prostaglandin, sehingga nyeri dapat berkurang. Prostaglandin itu sendiri adalah suatu senyawa dalam tubuh yang merupakan mediator nyeri dari radang atau inflamasi. Oleh karena itu, penggunaan kompres hangat jahe juga memiliki efek yang signifikan terhadap penurunan nyeri gout arthritis.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratnawati dkk (2017) diperoleh p value = 0,000 ($<0,05$) terdapat pengaruh pemberian kompres hangat menggunakan jahe terhadap penurunan Gout Arthritis pada lansia. Hal ini sejalan dengan penelitian Anggraeni dan Yanti (2018) bahwa terdapat pengaruh kompres jahe terhadap penurunan nyeri sendi sebelum dan sesudah dilakukan kompres hangat dengan ekstrak jahe dengan p value = 0,000. Penelitian yang dilakukan oleh Wilda dan Bentar (2020) mendukung bahwa terdapat perubahan kualitas nyeri yaitu klien dengan nyeri sedang mengalami perubahan setelah

diberikan kompres hangat jahe yaitu menjadi menjadi nyeri ringan.

Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih terletak di Jalan Sarijadi Bandung dengan jumlah lansia terdiri 26 lansia. Lansia di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih memiliki beberapa riwayat penyakit yang sering di derita akibat proses penuaan diatra lain seperti stroke, hipertensi, parkinson, DM, dimensia, katarak, reumatik serta gout arthritis. Berdasarkan data yang tersedia dari panti terdapat lansia yang mengalami peningkatan asam urat atau Gout Arthritis.

Peran petugas di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih adalah memberikan pelayanan terhadap lansia sebagai koordinator (berkoordinasi dengan sesama petugas panti untuk melayani para lansia), sebagai penghubung (menghubungkan klien dengan sistem sumber), sebagai perantara (menengahi konflik yang terjadi antar klien), dan sebagai edukator (membimbing dan melatih para lansia untuk pengembangan sikap mental dan keterampilan para lansia). Dalam hal pemberian kompres hangat air jahe petugas panti memiliki peranan penting dalam mendampingi lansia untuk dilaksanakan tindakan tersebut. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan tujuan agar nyeri pada lansia yang mengalami Gout Arthritis dapat menurun, oleh karena itu penulis tertarik untuk mengambil sebuah judul "Tindakan Kompres Hangat Air Jahe Pada Klien Gout Arthritis Untuk Menurunkan Nyeri Di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih".

METODE STUDI KASUS

Studi kasus ini menggunakan rancangan studi kasus deskriptif. Studi kasus ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pemberian tindakan kompres hangat air jahe pada klien gout arthritis untuk menurunkan nyeri. Subjek dalam studi kasus ini adalah dua klien dengan gout arthritis

berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditentukan.

a. Kriteria Inklusi

- 1) Klien dengan riwayat gout arthritis berdasarkan diagnosis medis yang ditentukan oleh dokter.
- 2) Klien berumur 65 -75 tahun
- 3) Klien berjenis kelamin sama (Perempuan dengan perempuan, laki-laki dengan laki-laki).
- 4) Klien yang mampu berkomunikasi dengan baik
- 5) Klien dengan kognitif dari fungsi mental baik dan intelektual utuh
- 6) Klien dengan keluhan nyeri sendi dengan skala sedang (4-6)
- 7) Klien yang bersedia menjadi responden
- 8) Klien yang bersedia mengikuti kegiatan sesuai waktu yang ditentukan

b. Kriteria Eksklusi

- 1) Klien yang tidak bersedia menjadi responden
- 2) Klien yang tidak ingin mengikuti kegiatan sesuai waktu yang ditentukan
- 3) Klien dengan Perdarahan
- 4) Gangguan pembuluh darah

Fokus studi kasus ini yaitu pemberian tindakan kompres hangat air jahe pada klien gout arthritis untuk menurunkan nyeri. Instrumen dalam pelaksanaan studi kasus ini yaitu termometer air, alat cek kadar asam urat (merek Autocheck), SOP pengecekan asam urat, SOP tindakan kompres hangat, lembar observasi, lembar penilaian, lembar Pemeriksaan fisik, dan lembar wawancara.

Pengumpulan data dalam studi kasus ini yaitu :

- a. Biofisiologis (Pengkajian pada klien dengan pemeriksaan fisik)
- b. Observasi (trestruktur dan
- c. Wawancara
- d. Kuesioner
- e. Penilaian

Skala yang digunakan yaitu Numerical Rating Scale (NRS). NRS adalah salah satu alat diagnostik yang digunakan untuk mengetahui kualitas nyeri yang dialami klien. Klien diminta untuk memilih angka

diantara 0-10. Angka 0 menandakan tidak nyeri sama sekali dan angka 10 menandakan nyeri berat. Selain penilaian skala nyeri dinilai pula kadar asam urat, TD, nadi, RR, dan rentang gerak. Pre-test dilakukan sebelum diberikan terapi dan post-test dilakukan setiap hari setelah 20 menit melakukan terapi kompres hangat air jahe.

Studi kasus ini dilaksanakan di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Bandung. Studi kasus ini berlangsung 7 hari pada pagi hari yaitu dilaksanakan pada tanggal 14-20 Maret 2022. Data disajikan secara tekstual/narasi dan disertai dengan cuplikan ungkapan verbal dari subjek studi kasus yang merupakan data pendukungnya. Membandingkan perubahan nyeri yang dirasakan sebelum dan setelah diberikan tindakan kompres hangat air jahe.

HASIL

Hasil studi kasus ini menggambarkan pengelolaan kasus pada klien lansia yang mengalami gout arthritis. Diagnosis keperawatan utama yang muncul kedua klien tersebut adalah nyeri kronis (D.0078) berhubungan dengan kondisi muskuloskeletal kronis. Tindakan keperawatan untuk mengatasi diagnosis keperawatan tersebut yaitu dilakukannya tindakan kompres hangat air jahe pada kedua klien. Kompres hangat air jahe dilakukan selama 7 hari berturut-turut dimulai dari tanggal 14 - 20 Maret 2022. Kompres hangat air jahe dilakukan 1 kali pada pagi hari pukul 06.15-06.35 WIB selama 20 menit. Sebelum (pre) dan sesudah (post) tindakan, dilakukan pengukuran terkait nyeri dengan cara observasi, wawancara, dan pemeriksaan fisik.

Pelaksanaan studi kasus ini melibatkan pihak yayasan dalam melaksanakan kompres hangat air jahe. Sebelum melaksanakan implementasi penulis menjelaskan dan memberikan pelatihan mengenai tindakan yang akan dilakukan kepada pengelola atau

pendamping dari lansia. Sehingga saat implementasi pengelola dan pendamping lansia ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan studi kasus ini mendapat dukungan dari pihak pengelola panti dan didukung dengan sarana dan prasarana yang cukup memadai.

Subjek studi kasus pertama yaitu Ny. E merupakan seorang lansia berusia 66 tahun yang sudah berada di yayasan selama 2 tahun. Berdasarkan hasil pengkajian Ny. E menempuh pendidikan terakhir yaitu SMA. Aspek kognitif dari fungsi mental menggunakan MMSE (Mini) didapatkan total nilai 29 dengan kategori baik. Pengkajian status mental dengan menggunakan SPMSQ (Portable Mental Status Questioner) didapatkan total nilai kesalahan 0 untuk Ny.E dengan kategori fungsi intelektual utuh. Klien dapat berkomunikasi dengan baik saat pelaksanaan studi kasus. Klien memiliki keluhan utama nyeri dibagian lutut dengan skala 5 termasuk kedalam kategori nyeri sedang sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditentukan. Pada saat pelaksanaan studi kasus klien mengikuti sesuai dengan waktu yang

telah ditentukan dan klien mampu berkomunikasi dengan baik selama pelaksanaan.

Subjek studi kasus kedua yaitu Ny. T merupakan seorang lansia berusia 73 tahun yang sudah berada di yayasan selama 5 tahun. Ny T sangat aktif bergerak dan mampu berjalan sendiri. Berdasarkan hasil pengkajian Ny. E menempuh pendidikan terakhir yaitu SMA. Aspek kognitif dari fungsi mental menggunakan MMSE (Mini) didapatkan total nilai 24 dengan kategori baik. Pengkajian status mental dengan menggunakan SPMSQ (Portable Mental Status Questioner) didapatkan total nilai kesalahan 2 untuk Ny.E dengan kategori fungsi intelektual utuh. Klien memiliki keluhan utama nyeri dibagian lutut dengan skala 5 termasuk kedalam kategori nyeri sedang sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditentukan. Pada saat pelaksanaan studi kasus klien mengikuti sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan klien mampu berkomunikasi dengan baik selama pelaksanaan. Berikut merupakan hasil dari penilaian nyeri, observasi, wawancara, dan pemeriksaan fisik :

Tabel 1. Hasil Penilaian Nyeri

Subjek Studi Kasus	Aspek yang di ukur	Pre (Hari Pertama)	Post (Hari Ketujuh)	Kesimpulan
Ny. E 66 Tahun	Kadar asam urat	6,4 mg/dl	5,7 mg/dl	Terdapat penurunan kadar asam urat menjadi batas normal (2,4-6,0 mg/dl)
	Skala nyeri 0 : tidak nyeri 1-3 : nyeri ringan 4-6 : nyeri sedang 7-10 : nyeri berat	5	0	Terdapat perubahan skala nyeri yang dirasakan klien dengan perubahan dari skala nyeri sedang menjadi skala tidak nyeri
	Tekanan darah	120/80 mmHg	120/80 mmHg	Tekanan darah klien stabil dan baik tidak ada perubahan
	Nadi	87x/menit	83x/menit	Terdapat perubahan denyut nadi klien
	Respirasi Rate	18x/menit	18x/menit	Respirasi rate klien stabil dan tidak ada perubahan
	Rentang gerak	Pada kaki kiri rentang gerak	Dapat menggerakkan	Rentang gerak klien mengalami perubahan

Subjek Studi Kasus	Aspek yang di ukur	Pre (Hari Pertama)	Post (Hari Ketujuh)	Kesimpulan
Ny. T 73 Tahun		terbatas / kaku	ektremitas dengan bebas	menjadi bebas saat melakukan pergerakan
	Kadar asam urat	6,2 mg/dl	5,9 mg/dl	Terdapat penurunan kadar asam urat menjadi batas normal (2,4-6,0 mg/dl)
	Skala nyeri	5	1	Terdapat perubahan skala nyeri yang dirasakan klien dengan perubahan dari skala nyeri sedang menjadi skala ringan
	Tekanan darah	130/80 mmHg	120/80 mmHg	Terdapat perubahan denyut nadi klien
	Nadi	88x/menit	82x/menit	Terdapat perubahan denyut nadi klien
	Respirasi	18x/menit	18x/menit	Respirasi rate klien stabil dan tidak ada perubahan
	Rentang gerak	Pada ekstremitas bawah, ekstremitas kaku saat digerakkan	Dapat menggerakkan ekstremitas dengan bebas	Rentang gerak klien mengalami perubahan menjadi bebas saat melakukan pergerakan

Tabel 2. Hasil Observasi

Subjek Studi Kasus	Aspek yang di ukur	Pre (Hari Pertama)	Post (Hari Ketujuh)	Kesimpulan
Ny. E 66 Tahun	Eksprei wajah			
	• Meringgis	Meringgis	Rileks	Terdapat perubahan dari ekspresi wajah klien saat nyeri
	• Rileks			
	Lokasi Nyeri (Lutut)	31		
	• Kemerahan	Tidak ada	Tidak ada	Tidak terdapat kemerahan, panas, bengkak, penonjolan di lokasi nyeri (lutut)
	• Panas	Tidak ada	Tidak ada	
	• Pembengkakan	Tidak ada	Tidak ada	
• Perubahan fungsi (Penonjolan tulang)	Tidak ada	Tidak ada		
Sikap Protektif (menghindari nyeri)	Ya	Tidak	Terdapat perubahan dari sikap klien terhadap nyeri	
Gelisah saat nyeri	Ya	Tidak	Terdapat perubahan dari sikap klien terhadap nyeri	
Diaforesis (keringat dingin)	Tidak	Tidak	Klien tidak mengalami keringat dingin saat nyeri	
Ny. T 73 Tahun	Eksprei wajah			
	• Meringgis	Meringgis	Rileks	Terdapat perubahan dari ekspresi wajah klien saat nyeri
	• Rileks			
	Lokasi Nyeri	29		
• Kemerahan (perubahan warna kulit)	Tidak ada	Tidak ada	Tidak terdapat kemerahan, panas, bengkak, penonjolan di lokasi nyeri (lutut)	
• Panas	Tidak ada	Tidak ada		
• Pembengkakan	Tidak ada	Tidak ada		
	Tidak ada	Tidak ada		

Subjek Studi Kasus	Aspek yang di ukur	Pre (Hari Pertama)	Post (Hari Ketujuh)	Kesimpulan
	• Perubahan fungsi (Penjolan tulang)			
	Sikap Protektif (menghindari nyeri)	Ya	Tidak	Terdapat perubahan dari sikap klien terhadap nyeri
	Gelisah saat nyeri	Ya	Tidak	Terdapat perubahan dari sikap klien terhadap nyeri
	Diaforesis (keringat dingin)	Tidak	Tidak	Klien tidak mengalami keringat dingin saat nyeri

Tabel 3. Hasil Wawancara

Subjek Studi Kasus	Aspek yang di ukur	Pre (Hari Pertama)	Post (Hari Ketujuh)	Kesimpulan
Ny. E 66 Tahun	Apakah Oma mengalami nyeri sendi?	Ya	Tidak	Klien mengalami perubahan terhadap nyerinya sehingga klien sudah tidak merasakan nyeri
	Sudah berapa lama Oma mengalami nyeri tersebut?	Lebih dari 6 bulan	Sudah tidak ada nyeri	Klien mengalami nyeri sendi lebih dari 6 bulan namun sudah 2 hari tidak ada nyeri
	Dibagian mana Oma mengalami nyeri?	Lutut	Tidak ada	Klien mengalami nyeri dibagian lutut sebelumnya
	Kapan nyeri tersebut dirasakan oleh Oma?	Nyeri dirasakam saat pagi hari ketika bangun tidur	Tidak ada	Klien mengalami perubahan dari nyeri
	Bagaimana karakteristik nyeri yang dirasakan Oma?	Nyeri seperti tertekan	Tidak ada	Pada awalnya nyeri seperti tertekan di bagian lutut
	Apakah nyeri yang dirasakan Oma terjadi terus menerus atau hilang timbul?	Hilang timbul	Hilang	Klien mengatakan setelah diberikan kompres hangat air jahe di lututnya, nyerinya menjadi hilang dan merasakan nyaman
	Tindakan apa saja yang Oma lakukan untuk memperingan nyeri? dan bagaimana hasilnya?	Hanya didiamkan atau diberikan koyo atau minyak hangat, hasilnya nyeri masih terasa	Kompres hangat dengan air jahe, nyeri sudah tidak ada	Sebelumnya klien melakukan tindakan untuk mengurangi nyeri namun efek yang dirasakan sementara, namun setelah diberikan kompres hangat nyeri menjadi tidak ada
	Apakah Oma mengetahui tentang kompres hangat dengan air jahe?	Belum mengetahui	Sudah mengetahui	Klien mengetahui tindakan kompres hangat dengan air jahe
	Apakah Oma telah memahami dan dapat melaksanakan kompres hangat air jahe di panti?	Belum memahami dan belum dapat melaksanakan	Sudah memahami dan dapat melakukan secara mandiri	Klien memahami mengenai tindakan yang dilakukan dan dapat memperagakan secara mandiri

Subjek Studi Kasus	Aspek yang di ukur	Pre (Hari Pertama)	Post (Hari Ketujuh)	Kesimpulan
	Apakah kompres hangat air jahe sangat bermanfaat bagi Oma?	Belum mengetahui	Sangat bermanfaat	Kompres hangat dengan air jahe sangat bermanfaat dalam mengurangi nyeri
Ny. T 73 Tahun	Apakah Oma mengalami nyeri sendi?	Ya	Ya	Klien mengalami perubahan terhadap nyerinya dari nyeri sedang menjadi nyeri ringan
	Sudah berapa lama Oma mengalami nyeri tersebut?	Lebih dari 6 bulan	Lebih dari 6 bulan	Klien mengalami nyeri sendi lebih dari 6 bulan namun sekarang nyerinya sudah tidak terlalu dirasakan
	Dibagian mana Oma mengalami nyeri?	Lutut	Lutut	Klien mengalami nyeri dibagian lutut sebelumnya
	Kapan nyeri tersebut dirasakan oleh Oma?	Nyeri dirasakan pada pagi hari ketika bangun tidur	Pagi hari	Klien nyeri pada saat bangun tidur pagi hari namun nyeri tersebut tidak seperti sebelumnya
	Bagaimana karakteristik nyeri yang dirasakan Oma?	Nyeri seperti tertekan	Tidak ada	Pada awalnya nyeri seperti tertekan di bagian lutut namun nyerinya sekarang tidak terlalu menekan
	Apakah nyeri yang dirasakan Oma terjadi terus menerus atau hilang timbul?	Terus menerus	Hilang timbul	Klien mengatakan setelah diberikan kompres hangat air jahe di lututnya, nyerinya menjadi hilang dan merasakan nyaman namun terkadang ada nyeri lagi
	Tindakan apa saja yang Oma lakukan untuk memperingan nyeri?	Hanya ditinggalkan atau diberikan koyo atau minyak hangat, hasilnya nyeri masih terasa	Kompres hangat dengan air jahe, nyeri yang dirasakan tidak terlalu nyeri atau bersifat ringan	Sebelumnya klien melakukan tindakan untuk mengurangi nyeri namun efek yang dirasakan sementara, namun setelah diberikan kompres hangat nyeri menurun
	Apakah Oma mengetahui tentang kompres hangat dengan air jahe?	Belum mengetahui	Sudah mengetahui	Klien mengetahui tindakan kompres hangat dengan air jahe
	Apakah Oma telah memahami dan dapat melaksanakan kompres hangat air jahe di panti?	Belum memahami dan tidak dapat melaksanakan	Sudah memahami dan dapat melaksanakan	Klien sudah memahami mengenai tindakan yang dilakukan dan dapat melaksanakannya secara mandiri
	Apakah kompres hangat air jahe sangat bermanfaat bagi Oma?	Belum mengetahui	Sangat bermanfaat	Klien mengatakan kompres hangat dengan air jahe sangat bermanfaat dalam mengurangi nyeri

Tabel 4. Hasil Pemeriksaan Fisik

Subjek Studi Kasus	Aspek yang di ukur	Pre (Hari Pertama)	Post (Hari Ketujuh)	Kesimpulan
Ny. E 66 Tahun	Kesadaran			
	<ul style="list-style-type: none"> Composmentis Apatis Samnolen Derilium Supor 	CM	CM	Klien dalam keadaan sadar
	Keadaan umum			
	<ul style="list-style-type: none"> Baik Lemah 	Baik	Baik	Klien dalam keadaan baik tidak ada kelemahan
	Sistem persarafan			
<ul style="list-style-type: none"> Hilang gerakan/sensasi Spasme otot 	Tidak ada 21 Tidak ada	Tidak ada Tidak ada	Tidak terdapat hilang gerakan atau sensasi serta spasme otot	
Ny. T 73 Tahun	Sistem Muskuloskeletal			
	<ul style="list-style-type: none"> Kontraktur otot Atrofi otot 	Tidak ada 21 Tidak ada	Tidak ada Tidak ada	Tidak terdapat kontraktur dan atrofi otot
	Sistem hemopoietik			
	<ul style="list-style-type: none"> Adanya pendarahan 	Tidak ada	Tidak ada	Klien tidak ada riwayat pendarahan di area kaki yanga nyeri
	Kesadaran			
<ul style="list-style-type: none"> Composmentis Apatis Samnolen Derilium Supor 	CM	CM	Klien dalam keadaan sadar	
Ny. T 73 Tahun	Keadaan umum			
	<ul style="list-style-type: none"> Baik Lemah 	Baik	Baik	Klien dalam keadaan baik tidak ada kelemahan
	Sistem persarafan			
	<ul style="list-style-type: none"> Hilang gerakan/sensasi Spasme otot 	Tidak ada	Tidak ada	Tidak terdapat hilang gerakan atau sensasi serta spasme otot
	Sistem Muskuloskeletal			
<ul style="list-style-type: none"> Kontraktur otot Atrofi otot 	Tidak ada	Tidak ada	Tidak terdapat kontraktur dan atrofi otot	
Sistem hemopoietik				
<ul style="list-style-type: none"> Adanya pendarahan 	Tidak ada	Tidak ada	Klien tidak ada riwayat pendarahan di area kaki yanga nyeri	

Setelah dilakukan analisa data, ditemukan kesamaan dari permasalahan keperawatan yang dialami kedua klien, maka dapat dirumuskan diagnosis keperawatan yang muncul pada kedua klien tersebut

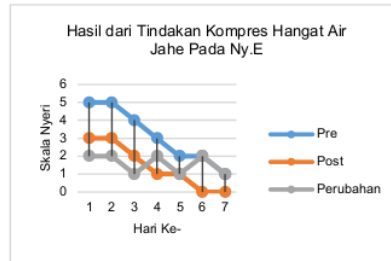
yaitu nyeri kronis (D.0078) berhubungan dengan kondisi muskuloskeletal kronis. Berdasarkan teori yang dikemukakan Meriliana (2019) kadar normal asam urat pada perempuan yaitu 2,4-6,0 mg/dl. Ny. E dan Ny. T mengalami nyeri akibat dari kadar asam urat yang lebih dari batas normal. Selain dari kadar asam urat diatas batas normal, kedua klien juga termasuk kedalam kategori lansia karena sudah diatas 60 tahun. Lansia mengalami penurunan pada fisiknya salah satunya yaitu nyeri pada bagian lutut.

Berdasarkan diagnosis keperawatan yang muncul maka salah satu tindakan untuk mengurangi nyeri pada Ny. E dan Ny. T adalah pemberian tindakan kompres hangat air jahe. Kompres hangat air jahe dilakukan selama 7 hari di pagi hari dimulai pada pukul 06.15 selama 20 menit. Setelah dilaksanakan tindakan tersebut maka terjadi perubahan nyeri yang dirasakan klien dari hari pertama tindakan sampai dengan hari ketujuh tindakan.

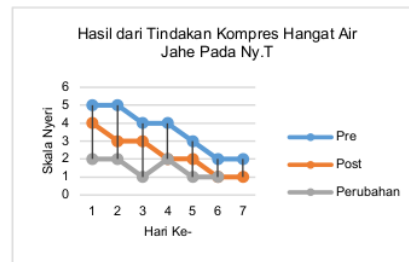
PEMBAHASAN

Pada Ny. E dihari pertama pemberian tindakan terjadi perubahan skala nyeri yaitu dari skala sedang menjadi skala ringan atau dari skala 5 menjadi 3 akibat diberikan kompres hangat air jahe. Pada ekspresi wajah pun mengalami perubahan dari yang meringgis menjadi rileks, dari sikap protektif menjadi tidak protektif atau tidak menghindari nyeri. Tekanan darah klien stabil di angka 120/80 mmHg begitupun dengan respirasi rate 18x/menit, sedangkan untuk denyut nadi berada pada angka rata-rata 84x/menit. Pada hari terakhir tindakan yaitu hari ketujuh klien sudah tidak menunjukkan tanda dan gejala nyeri baik dari skala nyeri menempati skala 0 yang berarti klien sudah tidak merasakan nyeri pada area lututnya dan ekspresi wajah menunjukkan rileks, tidak adanya kemerahan, pembengkakan, maupun penonjolan di lokasi nyeri.

Berdasarkan dari keluhan yang dirasakan kedua klien, terdapat perubahan nyeri sebelum dan setelah dilakukan tindakan. Perubahan nyeri tersebut dapat dilihat pada grafik dibawah ini :



Grafik 1 Pre dan Post Implementasi Pada Ny. E



Grafik 2 Pre dan Post Implementasi Pada Ny.T

Pada Ny.T terjadi perubahan pada nyeri yang dirasakan di hari pertama terjadi penurunan nyeri dari 5 menjadi 4 setelah dilakukan tindakan kompres hangat jahe. Pada hari kedua sampai dengan hari ketujuh, nyeri klien berada pada skala nyeri ringan setelah diberikan kompres hangat air jahe. Tekanan darah klien stabil berada pada angka 120/80 mmHg, respirasi rate 18x/menit, dan denut nadi 83x/menit. Klien menunjukkan bahwa klien merasa adanya perubahan pada lututnya, awalnya nyeri sangat sering dan terasa sangat menekan kedua lututnya menjadi jarang bahkan nyeri dalam kategori ringan. Klien menunjukkan wajah rileks dan tidak protektif serta di lokasi nyeri tidak adanya kemerahan, pembengkakan, maupun penonjolan pada daerah nyeri di lutut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Qobita (2017) terdapat pengaruh pemberian kompres jahe pada sebelum dan sesudah diberikan tindakan kompres jahe dengan $p\text{-value}$ 0,000. Sehingga terdapat pengaruh pemberian kompres jahe terhadap intensitas nyeri. Perubahan yang terjadi yaitu terdapat responden yang mengalami perubahan dari nyeri sedang menjadi nyeri ringan bahkan tidak ada nyeri. Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Arlina (2019) dengan $p\text{-value} = 0,001 \leq \alpha$ (0,05) yang berarti terdapat pengaruh kompres jahe terhadap penurunan skala nyeri pada klien lansia penderita *gout* arthritis, dimana terdapat penurunan skala nyeri dari 6 (saat *pretest*) yang berarti nyeri sedang menjadi skala nyeri 3 (saat *posttest*) yang berarti nyeri ringan. Penelitian yang dilakukan oleh Wilda dan Bentar (2020) dengan $p\text{-value} = 0,000 \leq \alpha$ (0,05) mendukung bahwa terdapat perubahan kualitas nyeri setelah dilakukan tindakan selama 20 menit dengan 1 kali pemberian di pagi hari.

Menurut Qobita (2017) tindakan kompres hangat air jahe merupakan campuran dari air hangat dan jahe yang berfungsi untuk melebarkan pembuluh darah, menstimulasi sirkulasi darah, mengurangi kekakuan, dan menghilangkan sensasi rasa nyeri. Jahe mengandung senyawa *Olerasin* atau *Zingerol* yang dapat menyebabkan terjadinya vasodilatasi pembuluh darah sehingga terjadi peningkatan sirkulasi darah dan menyebabkan penurunan nyeri dengan menghambat dan menghilangkan produk-produk inflamasi seperti bradikinin, histamine dan prostaglandin yang menimbulkan nyeri. Panas akan merangsang sel saraf menutup, sehingga transmisi impuls nyeri ke medulla spinalis dan otak dapat terhambat (Qobita et al., 2017).

Perbedaan skala nyeri yang dirasakan antara Ny.E dan Ny.T disebabkan beberapa faktor di antaranya pola aktivitas fisik, suhu ruangan atau cuaca, pola makan, dan diberikan tidaknya obat anti nyeri. Pada pola

makan menurut Zahara (2013) sangat berpengaruh, terutama makanan yang mengandung tinggi purin serta tinggi protein (misalnya daging, makanan laut, sayuran kacang polong, kacang-kacangan, dan lentu). Hal tersebut menjadi faktor risiko utama terjadinya *gout arthritis* yang dapat menyebabkan nyeri.

Menurut Kusumo 2020 pola aktivitas fisik dibagi menjadi 3 kategori yaitu aktivitas ringan (aktivitas yang hanya memerlukan sedikit tenaga dan biasanya tidak menyebabkan perubahan dalam pemapasan), aktivitas fisik sedang (aktivitas yang menyebabkan tubuh sedikit berkeringat, denyut jantung dan frekuensi nafas menjadi lebih cepat, dan aktivitas berat (aktivitas yang menyebabkan tubuh mengeluarkan banyak keringat, denyut jantung dan frekuensi nafas meningkat sampai terengah-engah). Pola aktivitas pada Ny. E termasuk kedalam kategori pola aktivitas fisik ringan dikarenakan Ny.E hanya melakukan aktivitas berjalan, berjemur, dan melaksanakan senam rutin setiap pagi hari saja. Sedangkan pola aktivitas pada Ny. T termasuk kedalam kategori pola aktivitas fisik sedang karena Ny.T setiap hari naik dan turun tangga.

Menurut Mumpuni (2016) dalam Wilda dan Bentar (2020) menyatakan nyeri tersebut biasanya bertambah pada saat udara dingin atau musim penghujan. Perbedaan suhu ruangan dan cuaca mempengaruhi nyeri yang dirasakan oleh klien. Jika tekanan barometrik turun, jaringan dalam tubuh akan meregang dan dapat menekan bradikinin, histamine dan prostaglandin yang menimbulkan nyeri. Suhu dingin menyebabkan pembuluh darah menyempit (vasokonstriksi) terutama di daerah perifer (kaki dan tangan) sehingga aliran darah ke daerah tersebut berkurang dan menyebabkan nyeri. Oleh karena itu perubahan suhu mempengaruhi nyeri yang dirasakan oleh klien.

Keterbatasan pada studi kasus ini yaitu penulis tidak dapat mengontrol klien sepenuhnya dalam terutama pada

pola aktivitas klien, suhu ruangan klien, dan juga pola makan yang dilakukan klien selama 24 jam. Keterbatasan dari sarana yaitu penulis tidak menemukan alat untuk mengukur suhu air di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih, sehingga sebagai penulis atau peneliti harus melengkapi sarana atau fasilitas untuk mempermudah membuat air jahe agar tetap hangat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi kasus yang telah dilaksanakan selama 7 hari di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih pada tanggal 14-20 Maret 2022 didapatkan klien dengan gout arthritis. Klien lansia tersebut yaitu Ny.E (66 Tahun) dan Ny.T (73 Tahun). Maka rumusan diagnosis keperawatan utama yang muncul pada kedua klien tersebut yaitu nyeri kronis (D.0078) berhubungan dengan kondisi muskuloskeletal kronis. Untuk mengatasi diagnosis

keperawatan tersebut maka dilakukan tindakan kompres hangat air jahe. Setelah dilakukan tindakan kompres hangat air jahe terdapat perubahan nyeri pada kedua klien lansia sebagai tersebut, yaitu :

- 1) Tingkat nyeri pada kedua klien sebelum diberikan kompres hangat air jahe berada pada tingkat nyeri sedang (4-6) dengan skala 5.
- 2) Tingkat nyeri pada kedua klien sesudah diberikan kompres hangat air jahe berada tingkat nyeri ringan 1-3 dengan skala 1 pada Ny.T dan skala tidak nyeri 0 pada Ny.E.
- 3) Rata-rata penurunan skala nyeri pre dan post pada kedua klien 2.
- 4) Klien menunjukkan ekspresi wajah rileks dan bersikap tidak protektif, tidak gelisah, dan dapat bergerak dengan bebas, serta tanda tanda vital tidak menunjukkan peningkatan dan stabil (TD 120/80, RR 18x/menit, Nadi 84/menit).

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, T., & Anggraini, D. I. (2016). *Penatalaksanaan Arthritis Gout dan Hipertensi pada Lansia 70 Tahun dengan Pendekatan Kedokteran Keluarga*. Jurnal Medula Unila, 5(2), 108.
- Arsa, P. S. A. (2021). *Profil Karakteristik Individu Terhadap Kejadian Hiperuresemia*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada, 10(1), 28–33.
<https://doi.org/10.33475/jikmh.v10i1.244>
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Laporan Provinsi Jawa Barat, Riskesdas 2018.
- Kusumo, Mahendro Prasetyo. (2020). *Buku Pemantauan Aktivitas Fisik*. Yogyakarta: The Journal Publishing
- Mayasari, C. D. (2016). *Pentingnya Pemahaman Manajemen Nyeri Non Farmakologi bagi Seorang Perawat*. Jurnal Wawasan Kesehatan, 1(1), 35–42.
- Merliana, R., Daeli¹, N. E., & Sitanggang, M. (2019). *Jurnal Kesehatan Saelmakers Perdana ISSN*. In JKSP (Vol. 2). Online.
- Minggawati, Z. A., Fauziah, S. N., & Rusmita, E. (2021). *Pentingnya Pemahaman Manajemen Nyeri Non Farmakologi bagi Seorang Perawat*. Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery), 1(1), 34.
<https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i2.4250>
- Prabasari, N. A., Fakultas, P., Universitas, K., Widya, K., Surabaya, M., Raya, J., & Selatan, K. (2019). Literature Review: Pengaruh Jahe Terhadap Skala Nyeri Pada Lansia Dengan Arthritis

- Gout (A Literature Review: Effect of Ginger to Decrease Scale of sPain Gout Arthritis in Elderly). In *Jurnal Ners LENTERA* (Vol. 7, Nomor 2).
- Qobita, S., Putri, D., Rahmayanti, D., & Diani, N. (2016). *Pengaruh Pemberian Kompres Jahe Terhadap Intensitas Nyeri Gout Arthritis Pada Lansia Di Pstw Budi Sejahtera Kalimantan Selatan*.
- Ratnawati, Emmalia. (2020). *Asuhan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press
- Sandi, & Radharani, R. (2020). *Warm Ginger Compress to Decrease Pain Intensity in Patients with Arthritis Gout*. 11(1), 573–578. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.349>
- Zahara, R. (2013). *Arthritis Gout Metakarpal Dengan Perilaku Makan Tinggi Purin Diperberat Oleh Aktifitas Mekanik Pada Kepala Keluarga Dengan Posisi Menggenggam Statis*. Medula, Volume 1, Nomor 3

TINDAKAN KOMPRES HANGAT AIR JAHE PADA KLIEN GOUT ARTHRITIS UNTUK MENURUNKAN NYERI DI YAYASAN PONDOK LANSIA TULUS KASIH

ORIGINALITY REPORT

23%
SIMILARITY INDEX

21%
INTERNET SOURCES

15%
PUBLICATIONS

8%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Badan PPSDM Kesehatan Kementerian Kesehatan Student Paper	3%
2	download.garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	2%
3	akper-sandikarsa.e-journal.id Internet Source	1%
4	stikessantupaulus.e-journal.id Internet Source	1%
5	ojs.widyagamahusada.ac.id Internet Source	1%
6	repository.unimugo.ac.id Internet Source	1%
7	www.lontar.ui.ac.id Internet Source	1%
8	eprints.kertacendekia.ac.id Internet Source	1%

9	eprintslib.ummgl.ac.id Internet Source	1 %
10	repository.stikes-bhm.ac.id Internet Source	1 %
11	eprints.poltekkesjogja.ac.id Internet Source	1 %
12	repository.poltekkesbengkulu.ac.id Internet Source	1 %
13	journal.uwhs.ac.id Internet Source	1 %
14	repository.unusa.ac.id Internet Source	1 %
15	www.klikdokter.com Internet Source	1 %
16	Irma Nur Amalia, Bayu Putra Pratama, Intan Juliani Agustin, Kiki Khusnul Khotimah et al. "Pengaruh Pemberian Kompres Hangat Jahe Merah Terhadap Tingkat Nyeri Arthritis Gout (Asam Urat)", Jurnal Sehat Masada, 2021 Publication	1 %
17	ppjp.ulm.ac.id Internet Source	1 %
18	123dok.com Internet Source	<1 %

19	jurnal.akperkridahusada.ac.id Internet Source	<1 %
20	repository.urecol.org Internet Source	<1 %
21	docplayer.info Internet Source	<1 %
22	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
23	jurnal.akperypib.ac.id Internet Source	<1 %
24	cyber-chmk.net Internet Source	<1 %
25	www.scribd.com Internet Source	<1 %
26	aihunan.blogspot.com Internet Source	<1 %
27	jurnal.unimus.ac.id Internet Source	<1 %
28	Tria Firza Kumala, Neni Nur'Aeni. "Effect of Red Ginger (Zingiber Officinale Linn Var.Rubrum) Compress Therapy on pain intensity among elderly with Osteoarthritis", KnE Life Sciences, 2019 Publication	<1 %

29 jurnal.htp.ac.id Internet Source <1 %

30 repo.stikmuhptk.ac.id Internet Source <1 %

31 upperline.id Internet Source <1 %

32 journal.wima.ac.id Internet Source <1 %

33 Rahma Elliya, Prima Dian Furqoni, Mutiara Arini Ariska. "Hubungan Stress Dengan Kejadian Insomnia Pada Lansia Di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan", Malahayati Nursing Journal, 2020
Publication <1 %

34 wellness.journalpress.id Internet Source <1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 15 words

Exclude bibliography On

TINDAKAN KOMPRES HANGAT AIR JAHE PADA KLIEN GOUT ARTHRITIS UNTUK MENURUNKAN NYERI DI YAYASAN PONDOK LANSIA TULUS KASIH

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13
